

The Making of Biblical Womanhood

Penciptaan apa yang disebut “Peran Perempuan yang Alkitabiah”

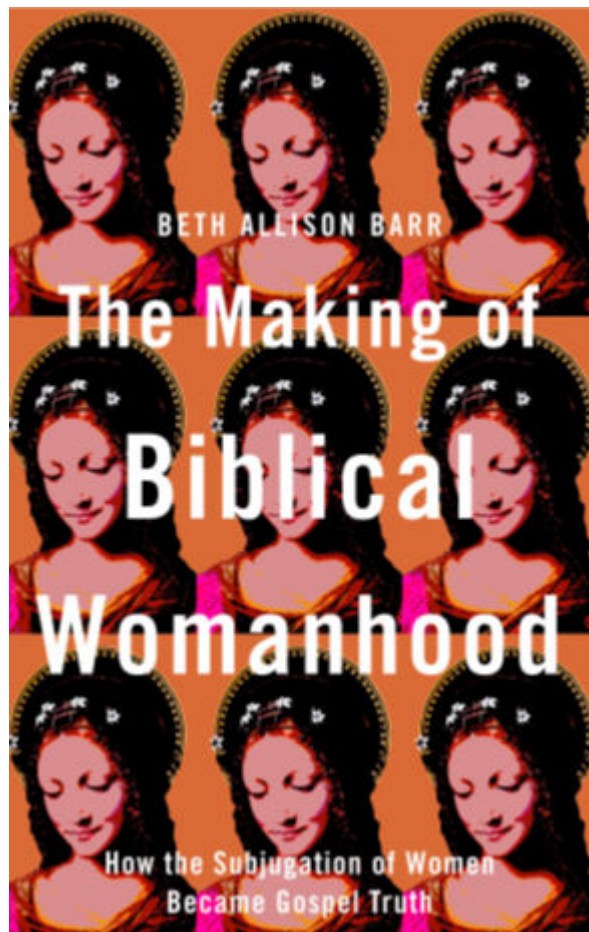
How the Subjugation of Women Became Gospel Truth

Bagaimana Penaklukan Perempuan Menjadi Kebenaran Injil

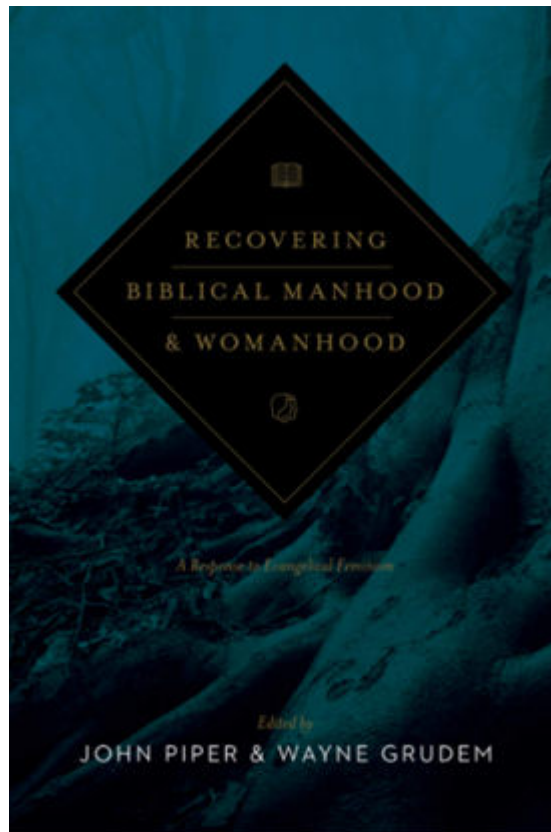
Penulis: Beth Allison Barr, profesor sejarah (bidang utama Abad Pertengahan) di Baylor University

Beth Allison Barr · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · April 2021 · direvisi Oktober 2026

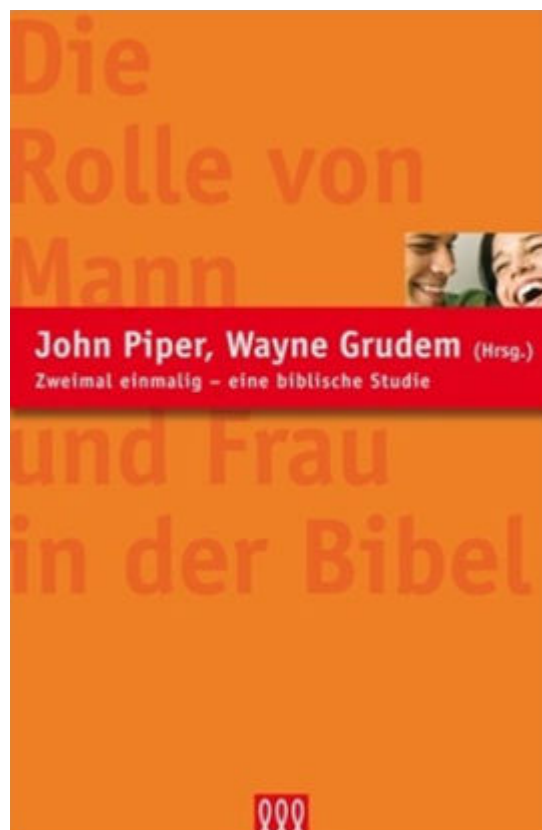
Buku ini adalah salah satu tanggapan terhadap buku yang terbit di Amerika Serikat pada tahun 1991: *Recovering Biblical Manhood & Womanhood*. Buku itu membela pemahaman peran laki-laki dan perempuan yang secara tegas hierarkis dalam pernikahan, jemaat, dan masyarakat. Sejak tahun 2008 buku itu juga tersedia dalam bahasa Jerman (lihat di bawah). Para penulis atau penyuntingnya adalah Wayne Grudem (yang dikenal melalui bukunya “*Biblische Dogmatik*”, yang juga tersedia dalam bahasa Jerman) dan teolog terkenal John Piper.



Buku ini adalah tanggapan terhadap buku berikut:



Dalam bahasa Jerman:



<https://www.3lverlag.de/schnellbestellung/289-die-rolle-von-mann-und-frau-in-der-bibel.html>

Isi

Ucapan terima kasih

Pendahuluan

1. Awal mula patriarki
2. Bagaimana jika “Peran Perempuan yang Alkitabiah” sama sekali tidak berasal dari Paulus?
3. Ingatan kita yang selektif tentang Abad Pertengahan
4. Harga yang harus dibayar perempuan Injili karena Reformasi
5. Penghapusan perempuan dari Alkitab bahasa Inggris
6. Pengudusan ketundukan
7. Mengangkat “Peran Perempuan yang Alkitabiah” menjadi kebenaran Injil
8. Bukankah sudah tiba waktunya untuk membebaskan perempuan?

Cuplikan bab 2 dalam terjemahan (tanpa catatan kaki)

Bagaimana jika “Peran Perempuan yang Alkitabiah” kita tidak berasal dari Paulus?

“AKU BENCI PAULUS!”

Saya tidak dapat mengatakan kepada Anda betapa seringnya saya mendengar hal itu dari mahasiswa-mahasiswa saya, kebanyakan perempuan muda yang terluka, bahkan boleh dikatakan berbekas luka, oleh cara Paulus dipakai untuk melawan mereka, ketika mereka diberi tahu bahwa mereka harus berdiam diri (1 Korintus 14), tunduk kepada suami mereka (Efesus 5), tidak boleh mengajar atau menjalankan otoritas atas laki-laki (1 Timotius 2), dan harus bekerja di rumah (Titus 2). Mereka diajar bahwa Allah menetapkan kaum perempuan untuk mengikuti kepemimpinan laki-laki (1 Korintus 11) dan untuk berfokus pada keluarga dan rumah (Kolose 3; 1 Petrus 3), dan bahwa kegiatan lain selain keluarga harus menjadi hal yang nomor dua bagi perempuan, dan walaupun ada, biasanya karena terpaksa atau setelah anak-anak mereka meninggalkan rumah.

Beberapa tahun yang lalu seorang mahasiswi datang ke kantor saya, katanya untuk membicarakan makalahnya, tetapi segera menjadi jelas bahwa yang sebenarnya ingin ia bicarakan adalah panggilannya. Ia bertanya kepada saya: Apakah Allah memanggil Ibu untuk menjadi profesor sekaligus ibu dan istri pendeta? Apakah itu sulit? Apakah Ibu merasa bersalah karena bekerja di luar rumah? Apakah suami Ibu mendukung Ibu? Apa pendapat orang-orang di jemaat Ibu? Ia bercerita tentang rasa frustrasinya sebagai seorang perempuan Kristen yang berorientasi karier dari lingkungan yang konservatif, yang berusaha menyelaraskan harapan gereja dan keluarga dengan tujuan-tujuan profesionalnya. Sebuah percakapan yang baru-baru ini ia lakukan dengan ayahnya telah membuatnya kesal. Karena ia khawatir tentang jurusan utamanya, ia meminta nasihat ayahnya. Ayahnya berusaha meredakan ketakutannya dengan mengatakan bahwa jurusan utamanya tidak begitu penting, karena toh ia akan menikah dan tidak akan bekerja. Dengan terkejut ia menjawab: “Ayah, apakah Ayah benar-

benar menyekolahkan aku empat tahun di perguruan tinggi supaya aku tidak pernah memakai ijazahku?”

Sikap ayah itu terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah bukanlah hal yang tidak lazim. Seperti telah kita lihat, sebuah studi Barna dari tahun 2017 menemukan bahwa orang Amerika pada umumnya semakin merasa nyaman dengan perempuan dalam peran kepemimpinan dan semakin memahami hambatan-hambatan besar yang dihadapi perempuan di tempat kerja – tetapi orang Kristen Injili tertinggal di belakang. Mungkin kesenjangan yang paling mengejutkan dalam sikap kaum Injili menyangkut perempuan dalam peran kepemimpinan tertentu. Pada tahun 2016 saya berkomentar bahwa sikap Wayne Grudem terhadap perempuan – bahwa mereka sekali-kali tidak boleh menjalankan otoritas atas laki-laki – membuatnya tidak mungkin mendukung seorang calon presiden perempuan. Studi Barna itu menunjukkan bahwa saya benar dalam hal itu. Para pemimpin Injili kulit putih seperti Grudem, yang mendukung pencalonan Donald Trump sebagai presiden, termasuk dalam kelompok yang paling tidak nyaman dengan seorang presiden perempuan. Setidaknya bagi sebagian pemilih Injili dan Republik (27–35 persen), masalah dengan Hillary Clinton bukan hanya bahwa ia seorang Demokrat, tetapi juga bahwa ia seorang perempuan (27 persen pemilih Injili dan 35 persen pemilih Republik menyatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman dengan seorang presiden perempuan). Tiga tahun kemudian saya tidak terkejut bahwa pencalonan Elizabeth Warren sebagai presiden jatuh di bawah pisau guillotine yang sama, yang berkaitan dengan jenis kelamin.

Gagasan memiliki dampak. Keyakinan-keyakinan Injili ini – mengapa mereka berargumen untuk sifat ketundukan perempuan yang tidak dapat digugat – berakar pada cara mereka menafsirkan Paulus. Council on Biblical Manhood and Womanhood mungkin memulai ikhtisarnya tentang komplementarianisme¹ dengan Kejadian 2, tetapi pembacaannya atas kisah penciptaan ini berasal dari 1 Korintus 11 dan 1 Timotius 2. Kata-kata Paulus menentukan setiap aspek ajaran komplementarian. Kaum Injili membaca teks-teks Paulus seolah-olah teks-teks itu menetapkan perbedaan peran yang tetap dan ditetapkan secara ilahi di antara kedua jenis kelamin. Laki-laki menjalankan otoritas yang tidak dimiliki perempuan.

Laki-laki memimpin, perempuan mengikuti. Paulus mengatakan hal itu kepada kita.

Apakah mengherankan bahwa mahasiswa-mahasiswa saya membenci Paulus?

Tetapi bagaimana jika kita telah salah membaca Paulus? Pada tahun-tahun awal pelayanan kaum muda kami, suami saya dan saya membawa sekelompok remaja ke sebuah konferensi penginjilan akhir pekan. Salah seorang pembicara membuka senjata rahasia penginjilannya – pertanyaan: “Bagaimana jika kamu salah?” Saya tidak lagi ingat banyak tentang konferensi itu, tetapi pertanyaan ini melekat pada diri saya. Saya mendapati pertanyaan itu berguna dalam pekerjaan saya sebagai sejarawan – bagaimana jika saya salah dengan kesimpulan-kesimpulan saya? Apakah saya bersedia mempertimbangkan kembali bukti-buktinya? Saya mendapati pertanyaan itu berguna sebagai pengajar, terutama ketika seorang mahasiswa mengajukan gagasan yang berbeda kepada saya. Pertanyaan “Bagaimana jika saya salah?” menolong saya untuk mendengarkan orang lain dengan lebih baik. Pertanyaan itu membuat saya tetap rendah hati. Pertanyaan itu menjadikan saya ilmuwan yang lebih baik.

Jadi, inilah pertanyaan saya kepada kaum Injili komplementarian: Bagaimana jika Anda salah? Bagaimana jika kaum Injili telah memahami Paulus melalui lensa budaya modern, dan bukan sebagaimana Paulus ingin dipahami? Gerakan Injili khawatir bahwa pengakuan atas kepemimpinan

perempuan berarti tunduk pada tekanan budaya. Tetapi bagaimana jika gereja justru tunduk pada tekanan budaya dengan menolak kepemimpinan perempuan? Bagaimana jika penafsiran kita atas Paulus – dan sebagai akibatnya, pengucilan perempuan dari tugas-tugas kepemimpinan – bukannya berasal dari pembacaan yang “sederhana dan wajar”, melainkan dari penyesuaian diri kita dengan sikap dan pola pikir di sekitar kita? Orang Kristen di masa lalu mungkin telah memakai Paulus untuk mengucilkan perempuan dari kepemimpinan, tetapi itu tidak berarti bahwa ketundukan perempuan itu alkitabiah. Itu hanya berarti bahwa orang Kristen saat ini mengulangi kesalahan yang sama seperti orang Kristen di masa lalu – dengan menyesuaikan cara kita memperlakukan perempuan dengan dunia di sekitar kita, bukan dengan dunia yang ditunjukkan Yesus kepada kita sebagai hal yang mungkin.

Jadi, ketika mahasiswa-mahasiswa saya mengatakan bahwa mereka “membenci Paulus”, saya menjawab: Bukan Paulus yang mereka benci; sebaliknya, yang mereka benci adalah bagaimana surat-surat Paulus telah menjadi dasar bagi pemahaman tentang peran gender yang alkitabiah, yang menindas perempuan. Beverly Roberts Gaventa, seorang sarjana terkemuka dalam kajian tentang Paulus, menyesalkan bahwa kaum Injili telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk “menyisir baris-baris surat Paulus untuk mencari pernyataan teologis dan pedoman etis yang harus ditaati secara ketat”, sehingga kita kehilangan tujuan Paulus yang lebih besar. Kita telah mereduksi seruannya untuk menjadi satu menjadi penjagaan batas-batas demi keseragaman; kita telah menukar “sifat radikal” tubuh Kristus dengan hierarki gender dan kekuasaan yang kaku. Alih-alih “berpikir bersama Paulus”, seperti yang diimbau Gaventa, kaum Injili telah mengubah Paulus menjadi senjata bagi perang budaya kita sendiri. Ahli Perjanjian Baru Boykin Sanders menjelaskan bahwa sudah tiba waktunya untuk memahami Paulus dengan benar dalam hal yang menyangkut perempuan. Dengan huruf tebal di bawah judul “Tidak ada laki-laki atau perempuan”, ia berargumen: “Pelajaran bagi jemaat kulit hitam di sini ialah bahwa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam pekerjaan jemaat tidak dapat diterima.” Paulus menunjukkan kepada kita bahwa diskriminasi gender adalah “kembali ke jalan-jalan dunia”, dan kita dipanggil ke dalam “dunia baru Injil tentang Kristus yang disalibkan”.

Kebenarannya – kenyataan Injili itu – ialah bahwa kita begitu berfokus untuk menyesuaikan Paulus dengan diri kita, sehingga kita lupa untuk menyesuaikan diri kita dengan apa yang diserukan Paulus kepada kita: menjadi satu di dalam Kristus. Alih-alih memilih yang lebih baik dan meraih “dunia baru Injil tentang Kristus yang disalibkan”, kita memutuskan untuk terus melakukan apa yang selalu dilakukan manusia: membangun menara hierarki dan kekuasaan kita sendiri.

Karena kita dapat membaca Paulus dengan cara lain

Seorang imam dari Abad Pertengahan menulis khotbah pernikahan favorit saya. Tidak banyak orang mengenal namanya, walaupun Dorothy L. Sayers telah mencuri hati saya dengan mengutipnya dalam novel detektif klasiknya “The Nine Tailors” (dalam bahasa Jerman “Die neun Schneider”; satu lagi favorit saya). Namanya John Mirk, dan ia hidup di Inggris bagian barat pada akhir abad keempat belas dan awal abad kelima belas. Kumpulan khotbahnya, *Festial*, menjadi populer di Inggris – begitu populer sehingga edisi pertama khotbah-khotbah resmi Protestan pada tahun 1547 sebagian ditulis untuk melawan pengaruh ini. Ada bukti bahwa khotbah-khotbah *Festial* dicetak sampai menjelang Reformasi, dan bahwa *Festial*, walaupun mengandung doktrin Katolik, terus dikhotbahkan sepanjang masa pemerintahan Ratu Elizabeth I.

Dengarkanlah bagaimana hubungan pernikahan antara suami dan istri digambarkan dalam khotbah *Festial* ini: “Karena itu, menurut perintah Allah, seorang laki-laki harus mengambil seorang perempuan

yang sebaya, sederajat, dan sama asal-usulnya.” Teks itu melanjutkan: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan pergi kepadanya seperti kepada sebagian dari dirinya sendiri, dan perempuan itu harus mengasihinya dan ia mengasihi perempuan itu, dengan sungguh-sungguh satu sama lain, dan keduanya akan menjadi satu daging.” Khotbah itu tidak menekankan hierarki, tetapi bagaimana suami dan istri harus saling mengasihi “dengan sungguh-sungguh satu sama lain” dan menjadi “satu daging”. Ketika imam memberkati cincin sang istri, ia menjelaskan bahwa cincin itu “melambangkan Allah, yang tidak berawal dan tidak berakhir, dan memasangkannya pada jarinya, yang memiliki pembuluh darah yang menuju ke jantungnya, untuk menunjukkan bahwa ia harus mengasihi Allah di atas segala sesuatu, dan kemudian suaminya”. Cincin itu menyatakan bahwa kesetiaan seorang istri pertama-tama milik Allah, dan kemudian milik suaminya. Walaupun khotbah itu penuh dengan ayat-ayat Alkitab dan banyak mengutip dari Kejadian 1-3 serta dari Matius 22 dan Yohanes 2, khotbah itu tidak mengutip Paulus. Khotbah itu tidak memuat rujukan kepada Efesus, Kolose, Titus, atau bahkan 1 Petrus – tulisan-tulisan Perjanjian Baru yang, seperti diketahui, memuat seruan kepada para istri untuk tunduk kepada suami mereka. Bagian-bagian Perjanjian Baru ini, yang dikenal sebagai “daftar aturan rumah tangga” (bahasa Jerman: *Haustafeln*)² (Efesus 5:21–6:9; Kolose 3:18–4:1; 1 Petrus 2:18–3:7; Titus 2:1-10), mendominasi diskusi modern tentang peran gender dan meletakkan dasar bagi perubahan dalam tambahan tahun 1998 pada “Baptist Faith and Message”, bahwa para istri harus “dengan rela tunduk” kepada otoritas suami mereka. Tetapi khotbah Mirk dari Abad Pertengahan itu “memberi bobot yang sangat kecil pada ketundukan istri sebagai dasar bagi kehidupan pernikahan yang baik”, demikian dinyatakan sejarawan Christine Peters. Mirk tidak menyatakan bahwa istri harus taat kepada suaminya. Malah khotbahnya menekankan bahwa Hawa justru mendapat kesulitan karena ia terlalu mengasihi suaminya, dan karena itu cincin pernikahan bukanlah lambang bahwa istri adalah milik suaminya – cincin itu adalah pengingat bagi para istri untuk menempatkan Allah di tempat pertama.

Dalam penelitian saya, saya menemukan bahwa dalam khotbah-khotbah di Inggris pada akhir Abad Pertengahan, bagian-bagian Paulus yang ditentang oleh mahasiswa-mahasiswa saya jarang dikhotbahkan. Itu adalah perbedaan yang mencolok dengan khotbah-khotbah di dunia Injili modern – dan cukup mengejutkan, jika kita mengingat bahwa dunia Abad Pertengahan sama cenderungnya kepada patriarki seperti dunia kuno dan dunia modern kita (lebih lanjut tentang hal itu dalam bab berikutnya). Itu juga merupakan perbedaan yang mencolok dengan apa yang diajarkan kepada kita tentang tulisan-tulisan Paulus mengenai perempuan – bahwa tulisan-tulisan itu sepanjang sejarah Kristen dipakai sebagai benang merah yang tidak terputus untuk mempertahankan rencana Allah bahwa laki-laki harus memimpin dan perempuan harus mengikuti.

Itu sama sekali tidak benar. Ambillah sebagai contoh Katolisisme. Kaum Injili tampaknya berpikir: karena tradisi Katolik tidak menahbiskan perempuan, tradisi itu pasti juga memakai Paulus untuk menopang kedudukan laki-laki sebagai kepala dalam pernikahan. Tidak demikian, atau setidaknya tidak secara konsisten demikian. Ilmuwan agama Daniel Cere menjelaskan: “Dalam tradisi Katolik tidak pernah ada tradisi ajaran resmi yang mendukung ketundukan [dalam pernikahan]”. Sejarawan Abad Pertengahan Alcuin Blamires menggambarkan “paradoks-paradoks yang menyiksa” (baik yang praktis maupun yang alkitabiah) yang menghantui ajaran-ajaran Katolik Abad Pertengahan tentang gender, otoritas, dan tubuh Kristus. Misalnya, karena para suami berbuat dosa, mereka sering terbukti menjadi pemimpin yang buruk bagi istri mereka – dan dengan demikian mengaburkan “garis dasar” otoritas laki-laki bagi para pengkhotbah Abad Pertengahan. Seperti yang dikemukakan oleh sebuah teks dari awal abad kelima belas, seorang istri tidak boleh mengikuti suaminya secara membabi buta, karena –

seperti yang dikatakan dalam khotbah pernikahan Mirk – ia pertama-tama berutang kesetiaan kepada Yesus sebagai “suaminya yang terpenting”. Bagi perempuan Abad Pertengahan, Yesus sebagai Kepala dapat mengalahkan otoritas suami; kadang-kadang perempuan bahkan dapat mengambil alih kepemimpinan. Peter Abelard, seorang tokoh skolastik terkenal dari abad kedua belas, membahas kisah Alkitab tentang perempuan yang mengurapi Yesus dengan minyak (Matius 26:6-13; Markus 14:3-9; Lukas 7:37-50). Abelard menulis bahwa jika “perempuan itu, dan bukan laki-laki, yang dihubungkan dengan kepala Kristus”, ia “sungguh-sungguh menetapkan Dia sebagai ‘Kristus’.” Dengan mengizinkan seorang perempuan mengurapi-Nya dengan minyak, Yesus membatalkan dominasi laki-laki – Ia mengizinkan seorang perempuan melakukan apa yang sampai saat itu hanya dapat dilakukan oleh laki-laki: mengurapi raja. Blamires menggambarkan argumen Abelard sebagai “suatu pergeseran yang mencengangkan dari hubungan gender yang konvensional, yaitu tubuh sebagai perempuan dan kepala sebagai laki-laki”. Pengurapan Yesus oleh perempuan itu bagi Abelard adalah suatu “pemberian nama”, tulis Blamires. “Perempuan inilah yang mengurapi Yang Mahakudus menjadi Kristus.” Saya masih dapat mengatakan lebih banyak lagi, tetapi intinya adalah: walaupun kaum Injili terobsesi dengan kedudukan laki-laki sebagai kepala, orang Kristen di masa lalu dan masa kini tidak seyakini itu. Sikap Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya tahun 1988 (“*Mulieris dignitatem*”) adalah contoh yang baik untuk hal itu. Ia menyatakan bahwa memakai tulisan Paulus dalam Efesus 5 untuk membenarkan dominasi laki-laki dan ketundukan perempuan dalam pernikahan sama saja dengan memakai bagian-bagian ini untuk membenarkan perbudakan.

Karena Paulus tidak pernah bermaksud menekankan ketundukan para istri

Jadi, marilah kita berbicara tentang ketundukan para istri, suatu gagasan yang diturunkan kaum Injili dari daftar aturan rumah tangga dalam Perjanjian Baru. Seperti telah kita lihat, konteks sejarah menunjukkan bahwa ketundukan para istri bukanlah tujuan tulisan-tulisan Paulus, juga tidak dalam daftar aturan rumah tangga. Bagaimana jika Paulus memasukkan daftar aturan rumah tangga itu bukan untuk menetapkan bagi orang Kristen bagaimana mereka harus mengikuti hierarki gender Kekaisaran Romawi, melainkan untuk mengajar mereka hidup secara berbeda di lingkungan Romawi mereka? Bagaimana jika daftar aturan rumah tangga itu dapat dibaca bukan sebagai “teks-teks yang menakutkan” dalam Perjanjian Baru bagi perempuan, melainkan sebagai perlawanan terhadap patriarki Romawi?

Jika diterima begitu saja (sebagai “penafsiran yang sederhana dan harfiah”), daftar aturan rumah tangga itu tampaknya menguduskan struktur patriarkal Romawi: otoritas paterfamilias (suami/ayah) atas perempuan, anak-anak, dan budak. Teks dalam Kolose 3 menunjukkan hal itu dengan baik: “Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana layaknya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia. Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang berkenan kepada Tuhan. Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.

Hai hamba-hamba, taatilah dalam segala hal tuanmu menurut daging, jangan hanya di hadapan mata saja untuk menyenangkan manusia, melainkan dengan tulus hati, karena takut akan Tuhan” (Kolose 3:18-22).

Seandainya Anda tidak tahu banyak tentang patriarki Romawi: perwalian oleh laki-laki adalah hukum Romawi. Para istri secara hukum harus tunduk kepada otoritas suami mereka; perempuan yang belum menikah harus tunduk kepada otoritas ayah mereka atau kerabat laki-laki terdekat; perempuan tidak

dapat memiliki harta atau menjalankan usaha secara mandiri; perempuan tidak dapat melakukan transaksi hukum atau keuangan tanpa seorang laki-laki yang bertindak atas nama mereka. Dari sudut pandang sejarah ini, tidaklah mengejutkan bahwa dalam teks-teks Romawi abad pertama (Perjanjian Baru) kita menemukan pembahasan tentang para istri yang mencerminkan kenyataan hidup para istri di dunia Romawi abad pertama. Petunjuk yang diambil alih oleh Paulus, bahwa para istri harus tunduk kepada suami mereka, persis seperti yang akan diharapkan oleh dunia Romawi.

Sebagai kaum Injili modern, kita sama sekali tidak memahami hal ini.

Paulus tidak mengatakan kepada orang-orang Kristen pertama bahwa mereka harus sama seperti semua orang lain; ia mengatakan kepada mereka bahwa sebagai orang Kristen mereka harus berbeda. Rachel Held Evans menggambarkan daftar aturan rumah tangga Kristen sebagai “remix Yesus” atas patriarki Romawi. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa istilah remix memberikan gambaran yang baik. Para ahli Perjanjian Baru Carolyn Osiek dan Margaret MacDonald, misalnya, berargumen bahwa ajaran-ajaran etis yang tertanam dalam daftar aturan rumah tangga surat Efesus begitu “bertentangan” dengan dunia Yunani-Romawi sehingga, alih-alih menjadi tanda penyesuaian diri, “daftar aturan rumah tangga itu ditampilkan sebagai hal yang pada akhirnya membedakan orang-orang percaya”. Jika dibaca dengan benar, daftar aturan rumah tangga itu tidak hanya membebaskan kaum perempuan, seperti ditulis Shi-Min Lu, tetapi membebaskan semua anggota rumah tangga dari “unsur-unsur yang menindas” dari dunia Romawi. Paulus tidak memaksakan patriarki Romawi kepada orang Kristen; Paulus memakai sebuah remix Yesus untuk memberi tahu orang Kristen bagaimana Injil memerdekakan mereka.

Jadi, marilah kita melihat remix Yesus dari dua bagian daftar aturan rumah tangga yang serupa dalam tulisan Paulus:

[Kolose 3:18-19] ***Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu, sebagaimana layaknya di dalam Tuhan. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia.***

[Efesus 5:21-22, 25, 28, 33] ***Saling tunduklah seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus. Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan. ... Hai suami-suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus juga telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya, ... Demikian juga suami wajib mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri. ... Bagaimanapun juga, kamu masing-masing hendaklah mengasihi istrimu seperti dirimu sendiri; tetapi istri hendaklah segan kepada suaminya.***

Sebagai orang Kristen modern, kita langsung mendengar otoritas laki-laki. Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu. Namun, para pendengar pertama Paulus, orang Kristen abad pertama, akan langsung mendengar yang sebaliknya. Hai suami-suami, kasihilah istrimu dan jangan pernah memperlakukannya dengan kasar. Hai suami-suami, kasihilah istrimu, sama seperti Kristus telah mengasihi jemaat dan menyerahkan diri-Nya baginya. Titik berat daftar aturan rumah tangga Kristen saat ini tidak lagi sama dengan titik beratnya di dunia Romawi.

Ambillah sebagai contoh filsuf Aristoteles dari abad keempat SM. Dalam karyanya “Politik”, Aristoteles menulis apa yang kemudian menjadi salah satu teks aturan rumah tangga yang paling berpengaruh dalam budaya Barat. Dengarkanlah apa yang ia katakan:

Tentang pengelolaan rumah tangga telah kita lihat bahwa ada tiga bagian – yang satu adalah kekuasaan seorang tuan atas budak ..., yang lain kekuasaan seorang ayah, dan yang ketiga kekuasaan seorang suami. Seorang suami dan ayah, seperti telah kita lihat, berkuasa atas istri dan anak-anak, keduanya orang merdeka, tetapi kekuasaannya berbeda: kekuasaan atas anak-anaknya adalah kekuasaan seorang raja, atas istrinya kekuasaan yang bersifat konstitusional. Sebab, walaupun mungkin ada pengecualian terhadap tatanan alam, laki-laki dari kodratnya lebih cocok untuk berkuasa daripada perempuan. ... Ketidaksetaraan [antara laki-laki dan perempuan] itu bersifat tetap. ... Keberanian seorang laki-laki tampak dalam memerintah, keberanian seorang perempuan dalam menaati. ... Semua golongan harus dipandang sebagai golongan yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya masing-masing; seperti yang dikatakan penyair tentang perempuan: “Diam adalah kemuliaan perempuan, tetapi itu tidak sama halnya dengan kemuliaan laki-laki.”

Apakah Anda mendengar perbedaannya? Aristoteles menulis secara khusus kepada kaum laki-laki tentang bagaimana mereka harus berkuasa dan mengapa mereka berhak untuk berkuasa. Ia tidak melibatkan orang-orang bawahan dalam percakapan itu. Pengelolaan rumah tangga adalah wilayah laki-laki Romawi – sebagai tuan, ayah, dan suami. Perkataan itu hanya ditujukan kepada kaum laki-laki.

Sebaliknya, daftar aturan rumah tangga Kristen berbicara kepada semua orang di dalam jemaat rumah – laki-laki, perempuan, anak-anak, dan budak. Setiap orang dilibatkan dalam percakapan itu. Teolog Lucy Peppiatt menulis bahwa inilah “kunci” bagi perongrongan patriarki Romawi oleh orang Kristen. Karena daftar aturan rumah tangga Kristen ditujukan kepada semua anggota rumah tangga Romawi, alih-alih mengandaikan perwalian oleh kepala rumah tangga laki-laki, “di dalamnya terkandung penjurkembalikan kedudukan-kedudukan yang lazim diberikan kepada laki-laki, perempuan, budak, dan anak-anak, serta harapan-harapan yang dibebankan kepada mereka”. Alih-alih memberikan otoritas kepada seorang laki-laki yang berbicara dan bertindak atas nama orang-orang di dalam rumah tangganya, daftar aturan rumah tangga Kristen memberikan kepada setiap anggota persekutuan rumah – yang terikat satu sama lain melalui iman mereka kepada Kristus – hak untuk mendengar dan bertindak bagi dirinya sendiri. Itu adalah perbedaan yang radikal dengan struktur patriarkal Romawi. Struktur jemaat rumah Kristen melawan dunia patriarkal Kekaisaran Romawi.

Karena Paulus tidak bermaksud menonjolkan otoritas laki-laki

Cara daftar aturan rumah tangga Kristen membentuk otoritas laki-laki juga dapat dibaca sebagai bantahan terhadap patriarki Romawi. Aristoteles menulis untuk membenarkan otoritas laki-laki. Ia menekankan ketidaksetaraan yang tetap antara laki-laki dan perempuan: kodrat laki-laki adalah memerintah, sedangkan kodrat perempuan adalah menaati. Daftar aturan rumah tangga Kristen melakukan sesuatu yang lain. Dalam Kolose 3, Paulus membuka petunjuk-petunjuknya tentang rumah tangga dengan seruan yang pertama-tama ditujukan kepada para istri – bukan kepada laki-laki yang diandaikan memegang kendali (seperti yang dilakukan Aristoteles). Baik Peppiatt maupun Scot McKnight menekankan bahwa Paulus tidak menonjolkan kekuasaan dan otoritas laki-laki. Sebaliknya, Paulus menekankan bahwa para istri harus tunduk, sebagaimana layaknya di dalam Tuhan (bukan karena mereka lebih rendah), dan bahwa para suami harus mengasihi istri mereka dan tidak memperlakukan mereka dengan kasar. “Alih-alih mendasarkan petunjuk kepada sang istri pada otoritas, kekuasaan, kepemimpinan, atau status suaminya dalam suatu hierarki”, tulis McKnight, “dasarnya sama sekali berbeda: dasarnya adalah cara hidup Tuhan.” Yesus, bukan *paterfamilias* Romawi, yang memegang pimpinan dalam rumah tangga Kristen.

Demikian pula Efesus 5 dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap patriarki Romawi. Banyak sarjana berargumen bahwa Paulus menempatkan seluruh pembahasannya tentang daftar aturan rumah tangga di bawah ayat 21: “Saling tunduklah karena hormat kepada Kristus.” Jika ayat ini dibaca pada awal daftar aturan rumah tangga dalam surat Efesus, ayat itu mengubah segalanya. Ya, para istri harus tunduk, tetapi para suami juga. Alih-alih menekankan kerendahan kedudukan perempuan, Efesus 5 menggarisbawahi kesetaraan perempuan – mereka dipanggil dalam ayat 22 untuk tunduk, sama seperti suami mereka dipanggil dalam ayat 21 untuk tunduk. Alih-alih menjadikan orang Kristen sekadar bagian lain dari massa Romawi (di mana ketundukan perempuan ditekankan), sikap saling tunduk dalam ayat 21 “merupakan ciri khas suatu cara hidup yang membedakan orang-orang percaya dari dunia yang tidak percaya”.

Karena implikasinya yang radikal, ayat 21 harus dipisahkan dari ayat 22 dalam terjemahan-terjemahan Alkitab yang ingin mempertahankan pandangan komplementarian (hierarkis).³ English Standard Version (ESV) menempatkan ayat 21 di akhir bagian yang oleh para penerjemahnya diberi judul “Walk in Love”. Hal itu memisahkan ayat 21 dari awal bagian berikutnya yang berjudul “Istri dan Suami”, yang kemudian dimulai dengan ayat 22: “Hai istri-istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan.” Dengan cara ini ESV memilih untuk menonjolkan ketundukan perempuan dalam ayat 22, dan secara harfiah memisahkannya dari perongrongan Paulus terhadap patriarki Romawi dalam ayat 21.

Apa yang dilakukan para penerjemah ESV dalam Efesus 5 mengingatkan saya pada sebuah kritik dari arkeolog Ian Morris tentang kaum laki-laki Athena di Yunani klasik. Bukan kebetulan, tulis Morris, bahwa para arkeolog hanya menemukan sedikit bukti material tentang perempuan di Athena kuno. “Perempuan dan budak tetap tidak terlihat”, tetapi hal itu bukan karena “masalah metodologis” atau karena para ilmuwan salah menggolongkan bukti. “Budaya warga laki-laki yang luar biasa merasuk ke segala bidang” di negara-kota Yunani itu tidak hanya menaklukkan kaum perempuan, tetapi juga menguasai ruang-ruang tempat perempuan hidup dengan begitu baik, sehingga hanya sedikit jejak mereka yang tersisa. Perempuan tetap tidak terlihat karena “warga laki-laki Athena menghendakinya demikian”. Ketundukan kaum perempuan ditonjolkan dalam terjemahan ESV atas Efesus 5, dan seruan kepada para suami untuk tunduk dikecilkan – bukan karena Paulus memaksudkannya demikian, melainkan karena para penerjemah ESV yang komplementarian menghendakinya demikian.

Efesus 5:21 bukanlah satu-satunya pembalikan radikal terhadap patriarki Romawi dalam pasal ini. Paulus juga menuntut agar laki-laki mengasihi istri mereka sebagaimana mereka mengasihi tubuh mereka sendiri. Tahukah Anda bahwa di dunia Yunani-Romawi tubuh perempuan dipandang sebagai tubuh laki-laki yang tidak sempurna dan cacat? Dalam tulisannya “Tentang Pembiakan Makhluk Hidup”, Aristoteles menulis bahwa “makhluk perempuan seakan-akan adalah laki-laki yang cacat” dan bahwa “karena kodrat perempuan lebih lemah dan lebih dingin ... kita harus memandang keadaan perempuan seakan-akan sebagai suatu cacat bentuk”. Perempuan secara harfiah adalah makhluk ganjil. Tentu saja Aristoteles mengakui bahwa cacat bentuk pada perempuan itu adalah gejala yang “teratur” dan berguna. Galenus, pada abad kedua M, juga menyatakan perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna, yang kekurangan panas untuk mendorong alat kelamin mereka ke luar. Tetapi seperti Aristoteles, ia mengakui bahwa adanya laki-laki yang cacat bentuk itu baik, karena kalau tidak, perkembangbiakan tidak akan mungkin terjadi.

Sebaliknya, Paulus sama sekali tidak menunjukkan penghinaan seperti itu terhadap tubuh perempuan. Ia menyatakan bahwa tubuh laki-laki tidak lebih berharga atau lebih bermartabat daripada tubuh

perempuan. Perempuan, sama seperti laki-laki, dapat menjadi “kudus dan tidak bercela”, dan laki-laki harus mengasihi tubuh perempuan sama seperti mereka mengasihi tubuh laki-laki mereka sendiri (Efesus 5:27-29). Saya menceritakan kepada mahasiswa-mahasiswa saya betapa mudahnya suatu kajian tentang Paulus membantah klaim John Piper bahwa kekristenan memiliki “corak maskulin”. Orang mungkin mengira bahwa Paulus akan bermegah atas otoritasnya sebagai laki-laki, tetapi ia tidak melakukannya. Seperti yang ditemukan Beverly Roberts Gaventa, Paulus tujuh kali memakai gambaran keibuan dalam surat-suratnya untuk menggambarkan hubungannya dengan jemaat-jemaat yang ikut didirikannya. “Secara statistik, hal itu berarti bahwa Paulus lebih sering memakai gambaran keibuan daripada gambaran kebapaan, dan itu mengesankan, terutama jika kita mengingat bahwa gambaran-gambaran itu praktis tidak muncul dalam kebanyakan pembahasan tentang surat-surat Paulus.” Paulus menggambarkan dirinya sendiri – seorang rasul laki-laki – sebagai ibu yang mengandung, sebagai ibu yang melahirkan, dan bahkan sebagai ibu yang menyusui.

Paulus tidak hanya menganggap tubuh perempuan berharga, tetapi ia juga bersedia “melepaskan otoritas seorang patriark demi suatu peran yang akan mendatangkan aib baginya, yaitu aib seorang laki-laki yang mengidentifikasi diri dengan perempuan”. Betapa indahnya, betapa radikalnya pesan Paulus! Saya hampir tidak dapat membayangkan betapa disambutnya perkataan Paulus oleh kaum perempuan di jemaat-jemaat abad pertama. Apa yang membuat tubuh perempuan lemah di dunia Romawi, justru membuatnya kuat dalam tulisan-tulisan Paulus. Dengan mengambil sosok sastra seorang perempuan, Paulus mewujudkan klaim radikal dari perkataannya sendiri dalam Galatia 3:28, bahwa di dalam Kristus “tidak ada lagi laki-laki atau perempuan”.

Orang Kristen Abad Pertengahan menangkap bahasa gambaran keibuan Paulus dengan cara yang tidak dilakukan oleh orang Kristen modern. Gaventa menyatakan bahwa hanya sedikit sarjana modern yang memperhatikan bahasa gambaran keibuan Paulus yang mencengangkan itu. Sebaliknya, sejarawan Caroline Walker Bynum begitu terkesan oleh seringnya bahasa gambaran keibuan dipakai oleh para rohaniwan laki-laki pada abad kedua belas, sehingga ia menulis kajian perintis *Jesus as Mother: Studies in the Spirituality of the High Middle Ages*. “Pertanyaan yang ingin saya ajukan”, tulisnya, “ialah mengapa pemakaian gambaran keibuan yang eksplisit dan terperinci untuk menggambarkan Allah dan Kristus, yang biasanya digambarkan sebagai laki-laki, begitu digemari di kalangan rahib Sistersien pada abad kedua belas.” Ia menyebut Anselmus dari Canterbury, seorang rahib Benediktin yang dalam sikapnya terhadap perempuan cenderung patriarkal, sebagai salah seorang rohaniwan Abad Pertengahan pertama yang menangkap bahasa gambaran keibuan Paulus. Dengan jelas bersandar pada tulisan-tulisan Paulus dalam 1 Tesalonika 2:7 dan Galatia 4:19, Anselmus menulis: “Engkau [Paulus] berada di antara orang-orang Kristen seperti seorang inang pengasuh, yang tidak hanya merawat anak-anaknya, tetapi juga, melalui kepedulian kasihnya yang ajaib, melahirkan mereka untuk kedua kalinya.” Hanya karena kaum Injili modern mengabaikan pemakaian gambaran keibuan Paulus yang radikal, tidak berarti gambaran-gambaran itu tidak ada. Itu hanya berarti bahwa sekali lagi kita telah salah memahami Paulus.

Karena yang dipedulikan Paulus bukanlah hierarki gender Romawi

Satu bukti lagi yang meyakinkan saya bahwa daftar aturan rumah tangga harus dibaca sebagai semacam perlawanan terhadap patriarki Romawi adalah cara orang-orang Kristen mula-mula dipandang oleh dunia Romawi: sebagai “penyimpang dalam hal gender”. Osiek dan MacDonald mengingatkan kita bahwa Plinius Muda, setelah membahas penyiksaan dua perempuan Kristen yang disebutkan diaken perempuan, menyebut kekristenan sebagai “takhayul yang bejat dan berlebihan”.

Mereka menulis: “Dengan menarik perhatian kepada semacam kepemimpinan perempuan dalam kelompok itu – tanpa menyebut pemimpin laki-laki – Plinius mengisyaratkan bahwa cita-cita kejantanan sedang terancam. Kaum perempuan memegang kendali.” Dan dari sudut pandang Romawi, hal itu memalukan. Orang-orang Kristen mula-mula tidak hanya menempatkan perempuan dalam peran kepemimpinan; mereka juga berkumpul dengan hak yang sama – laki-laki, perempuan, anak-anak, dan budak – di dalam ruang pribadi rumah, suatu ruang yang secara tradisional merupakan wilayah perempuan. Kekristenan dianggap menyimpang dari norma dan tidak bermoral, karena kekristenan dipandang sebagai perongrongan terhadap cita-cita kejantanan Romawi. Plinius membenci kekristenan karena kekristenan tidak berpegang pada aturan rumah tangga Romawi – bukan karena kekristenan mengikutinya.

Bagi banyak orang Kristen modern, daftar aturan rumah tangga adalah hal yang membedakan kita dari dunia. Sementara feminisme mengamuk dengan kacau di sekitar kita, seperti yang diyakini banyak orang, jemaat Injili berdiri seperti pohon yang terawat, yang ditanam di tepi aliran air – kokoh dan tenang dengan hierarki cabang-cabangnya. Memang demikianlah yang dirumuskan John Piper dan Wayne Grudem dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*. Dalam pendahuluannya mereka menulis: “Kami ingin menolong orang Kristen untuk memperoleh kembali visi yang luhur tentang kelaki-lakian dan keperempuanan sebagaimana Allah menciptakannya. ... Kami berharap bahwa visi baru ini – visi tentang ‘komplementaritas’ alkitabiah – akan mengoreksi kesalahan-kesalahan di masa lalu sekaligus menghindari kesalahan-kesalahan yang berlawanan, yang timbul dari pengaburan feminis atas perbedaan-perbedaan gender yang diberikan Allah.” Hanya saja, dunia Paulus pada abad pertama tidak akan memandang hierarki gender Romawi sebagai “visi baru”. Struktur patriarkal Romawi yang tercermin dalam daftar aturan rumah tangga Paulus bukanlah “visi baru”. ***Pengakuan atas kekuasaan paterfamilias adalah apa yang sudah dilakukan dunia Romawi. Patriarki bukanlah sesuatu yang membuat orang Kristen berbeda; patriarki adalah sesuatu yang membuat mereka sama dengan semua orang lain.***

Daftar aturan rumah tangga dalam Perjanjian Baru menceritakan sebuah kisah tentang bagaimana jemaat mula-mula berusaha hidup di dalam dunia yang tidak Kristen dan yang semakin bermusuhan. Mereka harus menyesuaikan diri, tetapi mereka juga harus menjunjung tinggi Injil Kristus. Mereka harus mempertahankan kerangka patriarki Romawi sejauh mungkin, tetapi mereka juga harus menjunjung tinggi nilai dan martabat setiap manusia yang diciptakan menurut gambar Allah. Paulus memberikan kepada mereka cetak biru untuk sebuah remix patriarki Romawi. Alih-alih berbicara kepada laki-laki sebagai otoritas utama, daftar aturan rumah tangga Kristen melibatkan setiap orang dalam percakapan itu. Alih-alih membenarkan otoritas laki-laki dengan kerendahan perempuan, daftar aturan rumah tangga Kristen menegaskan bahwa perempuan setara dengan laki-laki. Alih-alih berfokus pada ketundukan istri (semua orang melakukannya), daftar aturan rumah tangga Kristen menuntut agar sang suami melakukan justru kebalikan dari apa yang diizinkan oleh hukum Romawi: mengorbankan hidupnya bagi istrinya, alih-alih menjalankan kekuasaan atas hidup istrinya. Itulah, tulis Peppiatt, “revolusi Kristen”. Itulah yang membedakan orang Kristen dari dunia di sekitar kita.

Mungkinkah kita telah memahami Paulus justru secara terbalik? ***Bagaimana jika fokusnya tidak pernah terletak pada laki-laki sebagai kepala dan pada ketundukan perempuan? Bagaimana jika visinya lebih besar daripada yang kita bayangkan? Bagaimana jika Paulus, alih-alih meniru suatu hierarki gender kuno, ingin menunjukkan kepada kita bagaimana Injil Kristen bahkan membebaskan rumah tangga Romawi?***

Beberapa tahun yang lalu suami saya pergi ke luar kota untuk sebuah retret bersama banyak remaja SMA kami. Laki-laki yang biasanya mengajar sekolah Minggu remaja, yang diikuti oleh semua anak yang tidak ikut retret pada akhir pekan itu, memberi tahu bahwa ia sakit. Sayalah satu-satunya pilihan yang tersedia. Bagi saya, itu tidak masalah. Saya suka mengajar, dan pada waktu itu saya sedang berada di puncak kemampuan saya. Setiap minggu saya tidak hanya mengajar enam kelas program sarjana di Baylor University, tetapi juga para remaja putri SMA pada Rabu malam, serta para mahasiswa pascasarjana, mahasiswa program sarjana, dan remaja yang saya temui sebagai pembimbing. Mengajar, bahkan secara spontan, sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging bagi saya.

Tetapi para pemimpin di jemaat kami telah menegaskan bahwa perempuan tidak boleh mengajar laki-laki, titik. Dan bagi mereka, kelaki-lakian dimulai pada usia tiga belas tahun. Jadi, saya harus menelepon pendeta. Saya harus menjelaskan situasinya dan meminta izin khusus agar dapat menggantikan seorang guru laki-laki di sebuah ruang kelas yang penuh dengan remaja laki-laki dan perempuan. Setelah jeda yang panjang, saya diberi tahu bahwa hal itu boleh, asalkan saya hanya membahas pertanyaan-pertanyaan dari khotbah minggu sebelumnya dan bertindak sebagai moderator – bukan sebagai guru. Saya harus mengerahkan seluruh tenaga untuk menahan diri, agar hanya mengucapkan terima kasih dan menutup telepon.

Saya yakin, sebagian dari hal itu adalah kesombongan saya. Di sinilah saya, seorang profesor dengan gelar doktor dari sebuah universitas riset yang besar (bidang keahlian kedua saya adalah ilmu agama), dan saya diberi tahu bahwa saya tidak dapat mengajar sekolah Minggu SMA. Ya, itu melukai harga diri saya. Tetapi itu bukan satu-satunya alasan mengapa saya kesal. Itu juga karena saya percaya bahwa pendeta itu salah. ***Saya tidak diizinkan mengajar karena ia percaya bahwa Paulus mengatakan kepada perempuan bahwa mereka harus berdiam diri dan tidak menjalankan otoritas atas laki-laki. Bagaimana jika Paulus tidak pernah mengatakan hal itu? Bagaimana jika, sama seperti dalam hal daftar aturan rumah tangga, kita begitu saja salah memahami Paulus karena kita melupakan konteks Romawinya? Bagaimana jika kita telah mencampuradukkan bantahan-bantahan Paulus terhadap dunia kafir di sekitarnya dengan perkataan Paulus sendiri?***

Karena Paulus tidak mengatakan kepada perempuan bahwa mereka harus berdiam diri

Karena saya seorang sejarawan, saya tahu bahwa dalam surat-surat Paulus ada lebih banyak hal daripada apa yang dinyatakan oleh kata-katanya. Paulus menulis kepada jemaat-jemaat yang ia kenal dengan baik. Ia mengenal mereka. “Pertanyaan-pertanyaan ini tidak muncul begitu saja”, Gaventa mengingatkan kita sehubungan dengan surat 1 Korintus. Paulus mengenal pergumulan-pergumulannya, orang-orangnya, para pembuat onar. Kita tidak perlu menyelam jauh ke dalam sejarah untuk memahami dasar-dasar pesan Paulus. Kita dapat melihat bahwa di dalam jemaat di Korintus telah timbul persaingan tentang nilai berbagai karunia rohani (sebagai salah satu contoh). Kita mungkin tidak mengetahui perincian dari tangan pertama – siapa yang telah menjadi sombong dan siapa yang lebih mengutamakan nubuat daripada bahasa roh –, tetapi kita tahu bagaimana Paulus menegur mereka: karunia-karunia mereka semuanya berasal dari Roh yang sama, karunia-karunia mereka semuanya berfungsi di dalam tubuh yang sama, dan tidak satu pun dari karunia mereka bekerja secara mandiri. Kita mendengar pesan Paulus dengan jelas: di dalam tubuh Kristus kita semua sama pentingnya. Jarak lebih dari dua ribu tahun tidak mengaburkan maknanya.

Namun, jika kita mengabaikan konteks sejarah surat-surat Paulus, kita dapat memutarbalikkan maknanya dan mengubah gundukan-gundukan tanah kecilnya menjadi gunung. Contoh yang sangat baik diberikan oleh 1 Korintus 14:33-36: “Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan, sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara, tetapi mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mempelajari sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suami mereka sendiri di rumah; sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam pertemuan. Atau adakah firman Allah berasal dari kamu? Atau hanya kepada kamu sajakah firman itu sampai?”

Paulus menyatakan bahwa perempuan harus diam, tunduk, dan bergantung pada otoritas rohani suami mereka. Benarkah demikian? Bagian ini telah menjadi gunung yang besar bagi kaum Injili modern, lebih ditekankan daripada yang menurut pendapat saya pernah dimaksudkan oleh Paulus. Bagian ini telah menjadi teks dasar bagi ajaran-ajaran komplementarian. Marilah kita melihat bagaimana pemahaman yang lebih baik tentang sejarah Romawi dapat mengubah cara kita menafsirkan bagian ini.

Pada tahun 215 SM, Roma yang kalah dan kekurangan uang mengesahkan sebuah undang-undang baru. Latar belakangnya adalah kekalahan militer terbesar Roma sepanjang masa. Setahun sebelumnya, pada tanggal 2 Agustus, jenderal Kartago, Hannibal, telah menghancurkan tentara Romawi di Cannae dalam Perang Punisia Kedua. Sumber-sumber melaporkan bahwa pada hari itu antara lima puluh ribu dan tujuh puluh ribu tentara Romawi tewas. Itu lebih banyak daripada dalam beberapa pertempuran paling berdarah dalam Perang Dunia Kedua. Sejarawan Romawi dari abad pertama, Livius, berseru: “Pastilah tidak ada bangsa lain yang tidak akan runtuh di bawah beban malapetaka seperti itu.” Hanya saja, Roma tidak seperti bangsa-bangsa lain (dan justru itulah maksud Livius). Roma tidak runtuh. Orang-orang Romawi mengencangkan ikat pinggang, membentuk tentara baru, dan terus maju. Roma adalah lambang tekad yang bulat.

Mahasiswa-mahasiswa saya tahu bahwa saya tidak menyukai sejarah militer murni. Jadi, ketika saya mulai menceritakan kisah seperti ini, mereka tahu bahwa sebentar lagi kaum perempuan akan masuk ke dalam cerita. Dan memang demikian. Langkah-langkah penghematan Roma menyebabkan tindakan keras terhadap sekelompok perempuan mandiri dan kaya yang semakin besar – para istri dan anak perempuan yang mendapat keuntungan dari berkurangnya para wali laki-laki secara tiba-tiba. Roma kemungkinan melakukan hal ini karena dua alasan (para sejarawan masih memperdebatkannya). Satu alasan pastilah upaya perang. Roma membutuhkan uang dari semua orang. Maka mereka mengesahkan Undang-Undang Oppius. Perempuan tidak lagi boleh berpakaian mewah, naik kereta (di Roma) kecuali pada kesempatan-kesempatan khusus, atau memiliki emas lebih dari setengah ons. Beberapa dari mereka bahkan harus menyerahkan warisan mereka dari masa perang kepada negara. Perempuan-perempuan ini didorong untuk membelanjakan lebih banyak uang untuk Roma dan lebih sedikit untuk diri mereka sendiri.

Alasan kedua mengapa Roma kemungkinan mengeluarkan Undang-Undang Oppius ialah untuk membatasi pamer kekayaan oleh perempuan di depan umum. Roma sedang berkabung setelah pertempuran Cannae. Itu bukan waktunya untuk berpesta dan mengenakan pakaian yang indah-indah. Itu adalah waktu untuk menutup rapat semua celah dan berjuang sampai mati (dan secara garis besar memang itulah yang mereka lakukan). Terutama, itu bukan waktu bagi kaum perempuan untuk memiliki lebih banyak uang daripada kaum laki-laki. Roma adalah masyarakat yang patriarkal, seperti telah kita lihat, dan para matrona Romawi – perempuan yang sudah menikah, yang berada di bawah

perwalian suami mereka – melambangkan keberhasilan masyarakat Romawi. Perempuan yang mandiri dan kaya, yang bebas dari pimpinan laki-laki, tidak melambangkannya.

Omong-omong, Roma menang.

Tetapi ketika krisis itu berlalu, undang-undang yang membatasi kekayaan perempuan tetap berlaku, sedangkan undang-undang yang membatasi kekayaan laki-laki dicabut. Sekitar tahun 195 SM, kaum perempuan di Roma sudah muak. Mereka memprotes, memblokir jalan-jalan dan bahkan jalan menuju Forum, dan menuntut agar undang-undang itu dicabut.

Seorang konsul, Cato Tua, menentang pencabutan undang-undang itu. Dengarkanlah apa yang ia katakan, dan ingatlah bahwa Livius kemungkinan mencatat pidatonya pada masa pemerintahan Kaisar Augustus (27 SM sampai 14 M):

Di rumah kebebasan kita dikalahkan oleh kegilaan kaum perempuan, di sini di Forum kebebasan itu diinjak-injak, dan karena kita tidak mengekang mereka satu per satu, sekarang kita takut kepada mereka semua bersama-sama. ... Sungguh, wajah saya memerah ketika baru-baru ini saya berjalan melewati tengah-tengah kerumunan perempuan. ... Seharusnya saya berkata: “Perilaku macam apa ini? Berkeliaran di depan umum, memblokir jalan-jalan, dan berbicara dengan suami perempuan lain! Tidak dapatkah kalian menanyakan hal yang sama kepada suami kalian sendiri di rumah? Apakah kalian di depan umum lebih memikat terhadap suami orang lain daripada di rumah terhadap suami kalian sendiri? Lagi pula, di rumah pun tidak pantas bagi kalian untuk mengurus undang-undang mana yang disahkan atau dicabut di sini.” Nenek moyang kita tidak menghendaki perempuan mengurus urusan apa pun – bahkan urusan pribadi sekalipun – tanpa seorang wali; mereka menghendaki perempuan berada di bawah otoritas orang tua, saudara laki-laki, atau suami; kita (semoga para dewa menolong kita!) bahkan sekarang membiarkan mereka mengincar pemerintahan dan mencampuri urusan Forum dan sidang-sidang kita. Apa yang sedang mereka lakukan sekarang di jalan-jalan dan persimpangan-persimpangan, kalau bukan membujuk para tribun untuk memberikan suara bagi pencabutan itu? ... Jika sekarang mereka menang, apa lagi yang tidak akan mereka coba? Begitu mereka mulai setara dengan kalian, mereka akan mengungguli kalian.

Livius mencatat pidato Cato ini dalam sejarah Roma yang ditulisnya. Plinius Muda, yang menulis menjelang akhir abad pertama, menampilkan Livius sebagai seorang tokoh terkenal. Livius adalah penulis yang populer, dan sejarah yang ditulisnya tentu sangat dikenal. Jadi, sebagai sejarawan saya tidak heran bahwa gema Livius muncul dalam Perjanjian Baru. Dengarkanlah sekali lagi 1 Korintus 14:34-35: “Perempuan-perempuan harus diam dalam jemaat-jemaat. Sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara, tetapi mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suami mereka di rumah. Sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat.” Tidak, ini tidak persis sama kata demi kata. Tetapi dekat sekali. Sebuah gema yang jelas. Dengan kata lain: di sini Paulus menimba dari lingkungan Romawinya.

Pidato Cato bukanlah satu-satunya teks Romawi yang mengungkapkan pandangan tentang perempuan ini. Ahli Perjanjian Baru Charles Talbert mengingatkan kita bahwa Yuvenalis (awal abad kedua M) dalam Satire keenamnya juga mengecam perempuan yang berkeliaran di depan umum dan mencampuri urusan pemerintahan kaum laki-laki, alih-alih tinggal di rumah. Dunia Romawi memandang perempuan sebagai bawahan laki-laki. Dunia Romawi menyatakan bahwa laki-laki harus

menyampaikan informasi kepada istri mereka di rumah, alih-alih perempuan berkeliaran di depan umum. Dunia Romawi memerintahkan perempuan untuk berdiam diri dalam forum-forum umum.

Paulus adalah seorang warga negara Romawi yang terpelajar. Ia tentu sudah akrab dengan praktik retorika yang lazim pada masa itu, yaitu mengoreksi suatu pemahaman yang salah dengan mengutipnya lalu membantahnya. Paulus melakukan hal ini dalam 1 Korintus 6 dan 7 dengan kutipannya “segala sesuatu halal bagiku”, “makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan”, dan “adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak menyentuh perempuan”. Dalam kasus-kasus ini, Paulus mengutip pandangan-pandangan yang keliru dari dunia kafir, seperti “segala sesuatu halal bagiku”. Lalu Paulus mengubahnya secara tajam. Paulus tentu sudah akrab dengan pandangan-pandangan sezamannya tentang perempuan, termasuk pandangan Livius bahwa perempuan harus berdiam diri di depan umum dan menerima informasi dari suami mereka di rumah. Tidakkah mungkin, seperti yang dikemukakan Peppiatt, bahwa Paulus dalam 1 Korintus 11 dan 14 melakukan hal yang sama seperti dalam 1 Korintus 6 dan 7? Membantah praktik-praktik yang buruk dengan mengutip praktik-praktik buruk itu lalu mengoreksinya? Peppiatt menulis: “Larangan-larangan bagi perempuan dalam surat kepada jemaat di Korintus adalah contoh-contoh tentang bagaimana orang Korintus memperlakukan perempuan, sesuai dengan harapan dan nilai budaya mereka sendiri, bertentangan dengan ajaran Paulus.”

Bagaimana jika Paulus begitu khawatir bahwa orang-orang Kristen di Korintus membebaskan pembatasan-pembatasan budaya mereka sendiri kepada kaum perempuan, sehingga ia menegur mereka tentang hal itu? Ia mengutip praktik buruk yang ingin dibawa oleh kaum laki-laki Korintus dari dunia Romawi ke dalam dunia Kristen mereka, lalu menentangnya. Revised Standard Version (RSV) mendukung anggapan bahwa Paulus memang melakukan hal itu. Paulus pertama-tama menguraikan pembatasan-pembatasan budaya itu: “Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, demikian juga perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam jemaat-jemaat. Sebab mereka tidak diizinkan untuk berbicara, tetapi mereka harus tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suami mereka di rumah. Sebab memalukan bagi seorang perempuan untuk berbicara dalam jemaat” (1 Korintus 14:33-35). Lalu Paulus menyela: “Apa! Adakah firman Allah berasal dari kamu, atau hanya kepada kamu sajakah firman itu sampai? Jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang yang penuh dengan Roh, ia harus mengakui bahwa apa yang kutuliskan kepadamu adalah perintah Tuhan. Jika seseorang tidak mengakuinya, ia pun tidak diakui. Karena itu, saudara-saudaraku, usahakanlah dirimu dengan sungguh-sungguh untuk bernubuat dan janganlah melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa roh; tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (ayat 36-40).

Saya sering melakukan hal ini sebagai latihan di kelas. Saya meminta seorang mahasiswa membaca dari terjemahannya sendiri, biasanya dari ESV atau NIV. Lalu saya membacakan dari RSV, dengan memberi tekanan yang sesuai pada kata-katanya. Ketika saya kemudian berseru: “Apa! Adakah firman Allah berasal dari kamu?”, biasanya saya mendengar seluruh kelas menahan napas. Suatu kali seorang mahasiswi berseru dengan keras: “Dr. Barr! Itu mengubah segalanya!” Ya, kata saya kepadanya, memang demikian.

Jika 1 Korintus 14:34-35 dibaca sebagai kutipan yang menggambarkan suatu praktik di Korintus (hal yang dibela oleh D. W. Odell-Scott pada tahun 1983, Charles Talbert pada tahun 1987 [catatan penerjemah bahasa Jerman: juga Thomas Schirrmacher pada tahun 1991, dan Katharine Bushnell sudah 100 tahun yang lalu], dan akhir-akhir ini kembali oleh Peppiatt), maksud Paulus tampaknya jelas:

membedakan apa yang dilakukan orang Korintus (“perempuan berdiam diri”), dan menegaskan bahwa orang Kristen tidak boleh mengikuti praktik orang Korintus itu (“Apa!”). Walaupun saya tidak dapat menjamin bahwa itulah yang dilakukan Paulus, hal itu (secara historis) sangat masuk akal. Surat 1 Korintus sudah memuat beberapa kutipan yang bukan berasal dari Paulus, dan bunyi ayat 34-35 sangat dekat dengan sumber-sumber Romawi. Marg Mowczko mencatat: “Pandangan bahwa 14:34-35 adalah kutipan yang bukan berasal dari Paulus adalah salah satu dari sedikit pandangan yang memberikan penjelasan yang masuk akal bagi perubahan nada yang tiba-tiba, yang dibawa ayat 34-35 ke dalam teks, serta bagi perubahan topik, nada, dan jenis kelamin yang tiba-tiba sesudahnya dalam ayat 36”. Jika Paulus memang mengutip pandangan dunia Romawi untuk mempertentangkannya dengan pandangan dunia Kristen, maka maksudnya justru kebalikan dari apa yang diajarkan kepada perempuan-perempuan Injili.

Mungkinkah Paulus, alih-alih mengatakan kepada perempuan bahwa mereka harus berdiam diri seperti yang dilakukan dunia Romawi, sebenarnya ingin mengatakan kepada kaum laki-laki bahwa di dunia Yesus perempuan boleh berbicara? Mungkinkah kita (sekali lagi) tidak melihat apa yang dimaksudkan Paulus? Alih-alih menerima tegurannya dan mengizinkan perempuan berbicara, kita justru melanjutkan praktik-praktik patriarkal yang dikecam Paulus?

Sebagai sejarawan, sulit bagi saya untuk mengabaikan betapa miripnya kata-kata Paulus dengan dunia Yunani-Romawi tempat ia hidup. Namun, seandainya pun saya salah dan Paulus hanya menimba dari sumber-sumber Romawi, alih-alih mengutipnya dengan sengaja untuk membantahnya, saya tetap akan berargumen bahwa petunjuk-petunjuk yang diberikan Paulus kepada perempuan-perempuan Korintus terbatas pada konteks sejarahnya. Mengapa? Karena bebas dari pertentangan adalah suatu kebajikan dalam penafsiran yang baik (yaitu keselarasan pernyataan-pernyataan seluruh pasal, seluruh surat, dan seluruh Perjanjian Baru). Paulus tidak mengeluarkan dekret menyeluruh bahwa perempuan harus berdiam diri; ia mengizinkan perempuan berbicara dalam semua suratnya (1 Korintus 11:1-6 adalah contoh yang baik untuk hal itu). Paulus tidak membatasi kepemimpinan perempuan; ia sendiri mengatakan kepada kita bahwa perempuan memimpin dalam jemaat mula-mula, dan bahwa ia mendukung pelayanan mereka (saya akan membahas Roma 16 di bagian berikutnya). Penetapan hierarki gender yang kaku sama sekali bukan kepedulian Paulus. Seperti diingatkan Beverly Roberts Gaventa kepada kita sehubungan dengan suatu bagian sebelumnya dalam surat 1 Korintus (12:1-7), “panggilan untuk melayani” menurut Paulus “tidak dibatasi berdasarkan jenis kelamin, sehingga argumen-argumen tentang komplementaritas tidak menemukan dasar di sini”. ***Dengan bersikeras bahwa Paulus memerintahkan perempuan untuk berdiam diri, kaum Injili sekali lagi telah menyerah kepada budaya patriarkal. Alih-alih membuang Aristoteles ke laut (seperti yang dulu didorong oleh Rachel Held Evans), kita telah membuang ke laut kebebasan di dalam Kristus yang begitu ingin diberikan Paulus kepada kita.***

Karena perempuan-perempuan alkitabiah dalam tulisan Paulus tidak mengikuti gambaran kita tentang perempuan yang alkitabiah

Perempuan-perempuan Paulus dalam Roma 16-lah yang akhirnya mengubah pikiran saya.

Saya masih ingat hari Minggu ketika semuanya menjadi jelas bagi saya. Setelah khotbah saya merasa gelisah. Begitu gelisahnyanya sehingga saya mencuci piring. Air yang mengalir menenangkan perasaan saya sementara saya menggosok piring-piring bekas makan siang. Suami saya tahu bahwa ada sesuatu yang tidak beres (mencuci piring adalah petunjuk yang jelas). Ia datang ke dapur. Ia tidak berkata sepatah kata pun. Akhirnya saya berbicara. “Aku tidak percaya bahwa laki-laki adalah kepala.” Ia

bersandar pada meja dapur. Saya tidak sanggup memandangnya. Waktu berlalu lagi, lalu ia bertanya: “Kamu tidak percaya bahwa laki-laki dipanggil untuk menjadi pemimpin rohani di rumah?” Saya menggelengkan kepala. “Tidak.” Ia masih berdiri di situ selama satu menit, lalu ia hanya berkata “Oke” dan pergi. Saya tahu bahwa ia tidak sependapat dengan saya dalam hal itu – ia dibesarkan dalam jemaat komplementarian dan bersekolah di seminari komplementarian. Meskipun demikian, ia bersedia mendengarkan dan mempertimbangkan sudut pandang teologis yang lain. Saya selamanya bersyukur atas kepercayaan yang ia berikan kepada saya pada hari itu.

Sebenarnya bukan khotbah itu yang menjadi tetes terakhir yang membuat gelas meluap, walaupun saya ingat bahwa khotbah itu membahas kepemimpinan laki-laki. Yang membuat gelas meluap adalah sebuah kuliah yang baru-baru ini saya berikan dalam mata kuliah saya tentang sejarah perempuan. Kami sedang membahas perempuan dalam gereja mula-mula, sementara kami secara kronologis bergerak dari dunia kuno sampai Abad Pertengahan. Secara spontan saya meminta salah seorang mahasiswa membuka Alkitabnya dan membacakan Roma 16 dengan suara keras (di sebuah universitas Kristen saya selalu dapat mengandalkan bahwa setidaknya seorang mahasiswa memegang Alkitab). Saya meminta kelas untuk mendengarkan dan mencatat setiap nama perempuan yang mereka dengar.

Itu adalah momen pedagogis yang mengesankan – bagi para mahasiswa dan bagi saya. Saya tahu bahwa perempuan memenuhi ayat-ayat ini, tetapi saya belum pernah mendengarkan nama-nama mereka dibacakan dengan suara keras, satu demi satu.

Febe, diaken perempuan yang membawa surat Paulus dan membacakannya dengan suara keras di jemaat rumahnya.

Priska (Priskila), yang namanya disebut sebelum nama suaminya (sesuatu yang cukup luar biasa di dunia Romawi), sebagai rekan sekerja Paulus.

Maria, seorang pekerja Injil yang giat di Asia.

Yunia, yang terpandang di antara para rasul.

Trifena dan Trifosa, rekan-rekan seperjuangan Paulus di dalam Tuhan.

Persis yang kekasih, yang juga bekerja keras bagi Tuhan.

Ibu Rufus, Yulia, dan saudara perempuan Nereus.

Sepuluh perempuan dihormati oleh Paulus.

Tujuh perempuan ditonjolkan karena pelayanan mereka: Febe, Priskila, Maria, Yunia, Trifena, Trifosa, dan Persis. Seorang perempuan, Febe, disebut diaken perempuan. Kevin Madigan dan Carolyn Osiek menulis bahwa Febe “adalah satu-satunya diaken perempuan dari sebuah jemaat abad pertama yang namanya kita ketahui”. Seorang perempuan lain, Yunia, tidak hanya diidentifikasi sebagai rasul, tetapi sebagai seorang yang terpandang di antara para rasul.

Tahukah kalian, demikian saya bertanya kepada mahasiswa-mahasiswa saya, bahwa dalam Roma 16 lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang diidentifikasi melalui jabatan mereka? Kami duduk di sana dan memandangi nama-nama perempuan ini. “Mengapa?”, tiba-tiba seorang mahasiswi menyela, yang begitu tenggelam dalam kuliah itu sehingga ia bahkan tidak mengangkat tangannya. “Mengapa saya tidak pernah memperhatikan hal ini sebelumnya?” Mungkin karena terjemahan Alkitab bahasa Inggris yang kamu pakai mengaburkan kegiatan kaum perempuan, kata saya kepadanya, lalu saya mulai memberikan penjelasan lebih lanjut.

Saya mendengarkan diri saya sendiri ketika saya memberikan kuliah pada hari itu. Saya mendengarkan diri saya menyajikan bukti tentang bagaimana terjemahan-terjemahan Alkitab bahasa Inggris menutupi peran kepemimpinan perempuan dalam gereja mula-mula. Saya mendengarkan diri saya sendiri ketika saya bersama kelas itu menelusuri berbagai terjemahan Roma 16.

Ambillah sebagai contoh Ryrie Study Bible, yang diterbitkan oleh Moody Press pada tahun 1986 (juga tersedia dalam terjemahan bahasa Jerman). Kakek saya memiliki Alkitab ini, dan saya menyimpan eksemplarnya di rak saya. Alih-alih mengakui Febe sebagai diaken perempuan, Alkitab itu menerjemahkan fungsinya dengan “pelayan”. Dengarkanlah catatan studinya: “Kata yang di sini diterjemahkan dengan ‘pelayan’ sering diterjemahkan dengan ‘diaken perempuan’, sehingga sebagian orang beranggapan bahwa Febe adalah seorang diakones (Diakonisse). Namun, yang lebih mungkin ialah bahwa kata itu di sini dipakai dalam arti tidak resmi, yaitu penolong.” “Apakah kalian memperhatikannya?”, tanya saya kepada mahasiswa-mahasiswa saya. Tidak ada bukti yang diberikan mengapa peran Febe harus diterjemahkan dengan “pelayan” dan bukan dengan “diaken perempuan”. Tidak ada bukti yang diberikan mengapa kata itu lebih mungkin dipakai “dalam arti tidak resmi, yaitu penolong”. Kita dapat menduga alasan di balik pilihan terjemahan itu: alasannya ialah bahwa Febe seorang perempuan, dan karena itu dianggap bahwa ia tidak mungkin seorang diaken. Seandainya ungkapan “seorang diaken jemaat di Kengkrea” mengikuti sebuah nama laki-laki, saya sungguh ragu bahwa makna “diaken” pernah akan dipersoalkan.

Sementara saya mengajar, saya memikirkan jemaat saya sendiri. Tentang bagaimana perempuan jarang tampil di panggung, kecuali untuk bernyanyi atau memainkan alat musik. Saya memikirkan bagaimana perempuan memimpin ibadah anak-anak kami, dan laki-laki memimpin pelayanan bagi orang dewasa. Saya teringat akan waktu ketika saya diminta mengajar sebuah kelas sekolah Minggu untuk orang dewasa, dan pendeta datang untuk memeriksa bahan saya. Karena saya hanya mengajar tentang sejarah gereja, ia mengizinkan saya melakukannya. Seandainya saya membahas teks Alkitab, ceritanya akan lain.

Saya ingat bahwa saya merasa seperti orang munafik ketika saya berdiri di depan ruang kelas kampus saya.

Di sanalah saya, membimbing mahasiswa-mahasiswa saya melalui bukti-bukti sejarah yang meyakinkan bahwa masalah tentang perempuan dalam kepemimpinan bukanlah Paulus; masalahnya adalah bagaimana kita telah salah memahami dan mengaburkan Paulus. Di sinilah saya, menunjukkan kepada mahasiswa-mahasiswa saya bagaimana perempuan dalam gereja mula-mula sungguh-sungguh memimpin dan mengajar, bahkan sebagai diaken perempuan dan rasul perempuan. Yunia, demikian saya tunjukkan kepada mereka, dipandang sebagai rasul perempuan sampai hampir masa modern, ketika orang mulai menerjemahkan namanya dengan nama laki-laki: Yunias. Ahli Perjanjian Baru Eldon Jay Epp telah menyusun dua tabel yang mencakup Perjanjian Baru berbahasa Yunani dari Erasmus sampai abad ke-20. Bersama-sama, tabel-tabel itu menunjukkan bahwa nama Yunani Yunia hampir selalu diterjemahkan dalam bentuk perempuannya, sampai abad kedua puluh, ketika nama itu tiba-tiba mulai diterjemahkan sebagai nama laki-laki, Yunias. Mengapa? Gaventa menjelaskan: “Epp menunjukkan dengan cara yang menyakitkan dan menjengkelkan bahwa salah satu faktor penting dalam penanganan Roma 16:7 pada abad ke-20 adalah anggapan bahwa seorang perempuan tidak mungkin menjadi rasul.” Yunia menjadi Yunias karena orang Kristen modern menganggap bahwa hanya seorang laki-laki yang dapat menjadi rasul. Sebagai sejarawan, saya tahu mengapa perempuan-perempuan dalam surat-surat Paulus tidak sesuai dengan apa yang disebut

pembatasan-pembatasan yang dibebankan para pemimpin jemaat masa kini kepada perempuan. Saya tahu bahwa hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa kita telah salah membaca Paulus. Paulus tidak konsisten dalam caranya memperlakukan perempuan; kitalah yang membuatnya tidak konsisten melalui penafsiran kita. Seperti yang dijelaskan oleh Roma 16, kenyataannya ialah bahwa perempuan-perempuan alkitabiah bertentangan dengan gagasan-gagasan modern tentang gambaran perempuan yang alkitabiah.

Saya mengetahui semua itu. Meskipun demikian, saya tidak membantah para pemimpin jemaat saya ketika mereka menyatakan bahwa di jemaat kami perempuan tidak boleh mengajar anak laki-laki di atas tiga belas tahun. Saya tetap berdiam diri.

Saya melanjutkan kuliah saya. Kenyataan sejarahnya sama untuk Febe, kata saya kepada mahasiswa-mahasiswa saya. Paulus menyebutnya diaken perempuan. Tidak seorang pun membantah teksnya – orang hanya dapat membantah makna teks itu. Febe diakui oleh para Bapa Gereja mula-mula sebagai perempuan dan sekaligus sebagai diaken perempuan. Origenes, misalnya, menulis pada awal abad ketiga bahwa gelar Febe “dengan otoritas rasuli” membuktikan “bahwa perempuan juga dipanggil ke dalam pelayanan jemaat, jabatan yang di dalamnya Febe ditempatkan di jemaat yang ada di Kengkrea. Paulus bahkan menyebutkan perbuatan-perbuatannya yang luar biasa dengan pujian dan penghargaan yang besar”. Walaupun kita tentu dapat mempersoalkan apa yang dimaksud Origenes dengan “pelayanan jemaat”, jelaslah bahwa Origenes menerima peran yang diberikan kepada Febe. Satu abad kemudian Yohanes Krisostomus, pengkhotbah yang dijuluki “si lidah emas”, menulis tentang betapa besar kehormatan bagi Febe untuk disebut “sebelum semua yang lain”, disebut “saudari”, dan ditonjolkan sebagai “diaken perempuan”. “Baik laki-laki maupun perempuan”, demikian kesimpulan Krisostomus, harus “meneladani” Febe sebagai “orang kudus”. Dalam khotbahnya tentang 1 Timotius 3:11, Krisostomus menjelaskan bahwa ia memahami perempuan sebagai diaken sama seperti laki-laki. Ia menulis: “Demikian pula para perempuan harus bersikap sopan, bukan pemfitnah, dapat menahan diri, setia dalam segala hal. Ada yang mengatakan bahwa [Paulus] berbicara tentang perempuan pada umumnya. Tetapi itu tidak mungkin. Mengapa ia mau menyisipkan sesuatu tentang perempuan di tengah-tengah apa yang sedang ia katakan? Sebaliknya, ia berbicara tentang perempuan-perempuan yang memegang kedudukan diaken. ‘Diaken haruslah suami dari satu istri.’ Hal ini juga pantas bagi diaken perempuan, sebab hal itu perlu, baik, dan benar, terutama di dalam jemaat.”

Jika pemahaman yang terbuka tentang kepemimpinan perempuan dari seorang penatua/presbiter dan diaken abad keempat ini mengejutkan Anda, para sejarawan gereja Madigan dan Osiek mengingatkan kita bahwa hal itu seharusnya tidak mengejutkan: “Di jemaat-jemaat Yohanes di Antiokhia dan Konstantinopel”, tulis mereka, “diaken perempuan atau diakones sudah sangat dikenal”. Menggambarkan Febe sebagai diaken perempuan bukanlah hal yang mengherankan bagi Krisostomus, karena beberapa sahabat baiknya dari abad keempat adalah diaken perempuan. Bahkan Madigan dan Osiek telah menemukan 107 rujukan (dari prasasti dan karya sastra) tentang diaken perempuan dalam gereja mula-mula.

Tentu saja, kata saya kepada mahasiswa-mahasiswa saya, tidak setiap orang dalam gereja mula-mula mendukung perempuan dalam posisi kepemimpinan. Jabatan presbiter adalah kesaksian yang jelas tentang bagaimana prasangka patriarkal dunia kuno sudah menyusup ke dalam kekristenan. Ingatkah Anda bagaimana Aristoteles memandang tubuh perempuan sebagai sesuatu yang ganjil dan cacat? Para pemimpin gereja memasukkan gagasan-gagasan ini ke dalam keputusan-keputusan konsili mereka dan sudah pada abad kelima menyatakan bahwa tubuh perempuan tidak cocok untuk kepemimpinan.

Seperti ditulis Madigan dan Osiek, “kemurnian kultus dikaitkan dengan laki-laki, kenajisan dengan perempuan. Inilah argumen terbesar melawan presbiter perempuan”. Sampai abad keenam, ketika gereja menyebar ke seluruh wilayah Eropa dan menggantikan pusat-pusat lama kekuasaan duniawi Romawi dengan jabatan-jabatan kudus uskup dan imam, kaum perempuan pun sedang bergerak – tetapi kembali ke tempat mereka semula di bawah otoritas laki-laki.

“Dr. Barr, mengapa hal ini tidak diajarkan kepada kami di gereja?”

Saya memandang mahasiswi itu, dan hati saya terasa pedih. Kebanyakan orang memang tidak tahu, kata saya. Buku-buku pelajaran untuk seminari sering ditulis oleh pendeta – bukan oleh sejarawan (dan terutama bukan oleh sejarawan perempuan). Kebanyakan orang yang menghadiri jemaat komplementarian tidak tahu bahwa terjemahan ESV atas Yunia sebagai “terkenal di kalangan para rasul” dan bukan “terpandang di antara para rasul” adalah langkah yang disengaja untuk menjauhkan perempuan dari kepemimpinan (Roma 16:7). Orang percaya bahwa perempuan dalam gereja mula-mula dikecualikan dari kepemimpinan, sama seperti mereka dikecualikan dari kepemimpinan dalam gereja modern. Gereja mengajarkan apa yang dianggapnya benar.

Itulah hal-hal yang saya ucapkan dengan suara keras.

Apa yang tidak saya katakan – dan yang membuat air mata saya mengalir ketika saya berdiri di depan bak cuci piring pada hari itu – adalah bahwa saya mengetahui kebenaran. Saya mengetahui kebenaran, dan meskipun demikian saya berdiam diri di jemaat saya. Saya berdiam diri karena saya takut suami saya akan kehilangan pekerjaannya. Saya takut kehilangan teman-teman kami. Saya takut kehilangan pelayanan kami.

Komplementarianisme mengupahi perempuan yang mematuhi aturan-aturannya. Dengan berdiam diri, saya turut membuat suami saya tetap dapat menjadi seorang pemimpin. Dengan berdiam diri, saya dapat menjalankan pengaruh tertentu. Dengan berdiam diri, saya mempertahankan persahabatan dan kepercayaan perempuan-perempuan di sekitar saya. Dengan berdiam diri, saya mempertahankan kehidupan yang nyaman.

Tetapi saya mengetahui kebenaran tentang perempuan-perempuan Paulus. Saya mengetahui kenyataan bahwa perempuan-perempuan yang dipuji dalam Alkitab - seperti Febe, Priskila, dan Yunia - mempersoalkan batas-batas gambaran modern tentang perempuan yang alkitabiah. Sebagai sejarawan, saya tahu bahwa perempuan di jemaat saya sendiri dijauhkan dari peran-peran kepemimpinan karena patriarki Romawi telah merembes kembali ke dalam gereja mula-mula. Alih-alih menanggalkan Roma yang kafir dan meraih Yesus, kita telah melakukan yang sebaliknya – meninggalkan kebebasan Kristus dan menerima penindasan dunia kuno.

Saya mematikan air di bak cuci piring dan menumpuk piring-piring.

Sudah tiba waktunya bagi saya untuk tidak lagi berdiam diri.

Catatan

1. Di dunia berbahasa Inggris, komplementarianisme berarti bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi, tetapi di dalam suatu tatanan hierarkis, di mana laki-laki memimpin dan perempuan mengikuti, atau di mana perempuan tidak hanya didampingkan dengan laki-laki, tetapi ditempatkan di bawahnya, sebagai akibat atau ungkapan dari tatanan penciptaan. Beth Barr dan penerjemah, bersama banyak orang Kristen lainnya, membela sikap saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan tanpa penempatan di bawah atau di atas secara hierarkis.

2. Luther menamai teks-teks ini, yang mengatur kehidupan di dalam rumah dan hubungan satu sama lain, “Haustafeln” (daftar aturan rumah tangga).
3. Demikian juga dalam banyak terjemahan bahasa Jerman.